

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dekonsentrasi pendidikan digulirkan sejalan dengan kebijakan makro pemerintah, yakni otonomi daerah (PP RI No.25 Tahun 2000) sehingga pusat-pusat kekuasaan dilimpahkan kewenangannya kepada daerah kota dan kabupaten. Bahkan dalam pendidikan, kewenangan ini menerobos batas-batas kota dan kabupaten sehingga menembus satuan pendidikan / sekolah dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Misalnya perubahan kurikulum dalam era otonomi daerah dan dekonsentrasi pendidikan tidak lagi menjadi tugas orang-orang pusat tetapi merupakan pekerjaan setiap satuan pendidikan dan sekolah secara langsung, termasuk dalam implementasinya, oleh karena itu dalam era dekonsentrasi pendidikan ini, akan terjadi berbagai variasi dan jenis kurikulum pada setiap satuan pendidikan di setiap sekolah, karena masing-masing mengembangkan kurikulum yang satu sama lain boleh jadi berbeda. Meskipun demikian, perbedaan ini tetap berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang merupakan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 Tahun 2005, sehingga kemas kurikulum yang berbeda-beda ini tetap memiliki kerangka yang satu dan berpangkal pada visi, misi dan tujuan pendidikan nasional serta berpedoman pada standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai pengikat kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dikembangkan oleh setiap sekolah dan satuan pendidikan di berbagai wilayah dan daerah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, implementasi KTSP di setiap sekolah dan satuan pendidikan akan memiliki nuansa yang berbeda satu sama lain, sesuai dengan kebutuhan wilayah dan daerah masing-masing; sesuai dengan karakteristik sekolah dan satuan pendidikan tersebut; serta sesuai pula dengan kondisi, karakteristik dan kemampuan peserta didiknya. Namun demikian, semua KTSP yang dikembangkan oleh masing masing sekolah dan daerah itu akan memiliki warna yang sama, yakni warna yang digariskan oleh Standar Nasional Pendidikan (SNP). Hal ini sejalan dengan falsafah Bhineka Tunggal Ika sehingga pendidikan yang diimplementasikan secara beragam tetap dapat digunakan sebagai alat pemersatu bangsa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Alinea diatas adalah bunyi pasal 3 UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal ini berisi tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita. Dalam hal yang lainnya, undang-undang sistem pendidikan nasional ini juga memberikan kerangka kerja pada kita tentang

arah pengelolaan sistem pendidikan kita, sebagai mana yang termaktub dalam butir c pertimbangannya yang berbunyi, bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan kesinambungan.

Setiap perubahan kurikulum mesti diantisipasi dan dipahami oleh berbagai pihak, hal ini dikarenakan dalam implementasi kurikulum sebagai rancangan pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan proses dan hasil belajar peserta didik, bahkan peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena dampaknya secara langsung oleh setiap perubahan kurikulum. Di samping itu, masyarakat, orang tua, pemakai lulusan dan para birokrat, baik dipusat maupun didaerah akan terkena dampaknya pula dari perubahan kurikulum tersebut. Hal penting yang perlu ditekankan dan diperhatikan disini adalah : apa yang harus dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya, serta siapa saja yang harus dilibatkan agar setiap perubahan kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran di sekolah, serta hasilnya juga baik.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran, serta cara yang dilakukan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU RI No.20

Tahun 2003 tentang SISDIKNAS). Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan kondisi peserta didik, sebagaimana yang tersurat pada pasal 38 ayat 2 UU RI No.20 yang berbunyi :

”Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah / madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten / Kota untuk pendidikan dasar dan Propinsi untuk pendidikan menengah”.

Oleh karena itu, kurikulum harus disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah dan masyarakat daerah tersebut.

Sistem pendidikan nasional memberikan landasan dan kerangka kerja dalam mengembangkan kurikulum diseluruh pelosok tanah air kita, kerangka tersebut tersurat dalam pasal 36 ayat 3 UU RI No.20 Tahun 2003, bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik; kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a) peningkatan iman dan taqwa serta peningkatan akhlak mulia; b) peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; c) keragaman potensi

daerah dan lingkungan; d) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; e) tuntutan dunia kerja; f) perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni; g) agama; h) dinamika perkembangan global; i) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan; dan j) kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP) untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan ini terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu standar isi (SI), standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar proses merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Proses pengembangan KTSP di sekolah / satuan pendidikan harus mengacu pada Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Proses serta berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP begitu juga kita harus memperhatikan pertimbangan komite sekolah / madrasah. Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut :

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah. (BNSP, 2006 : 8)

Dalam struktur kurikulum KTSP terdapat tiga komponen utama yaitu : a) Komponen mata pelajaran, b) Komponen muatan lokal dan , c) Komponen pengembangan diri. Dalam komponen mata pelajaran SMP terdiri dari : pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia , bahasa Inggris, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya, dan pendidikan jasmani / olahraga dan kesehatan. Komponen muatan lokal dalam penyusunan dan pengembangannya diserahkan kepada daerah masing-masing dan disesuaikan dengan ketersediaan guru dan sarana prasarana di sekolah, sedangkan komponen pengembangan diri sepenuhnya didesain dan dirancang oleh sekolah yang jumlah jamnya setara dengan dua jam pelajaran.

Pengembangan kurikulum muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar secara eksplisit dimulai sejak kurikulum 1994, karena pada kurikulum 1984 kurikulum muatan lokal masih dititipkan pada berbagai bidang studi yang sesuai, sedangkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang saat ini sedang digulirkan oleh pemerintah sudah secara jelas termaktub dalam lampiran PP No. 22 Tahun 2006 pada bab II dalam struktur kurikulum SD/MI sampai dengan struktur kurikulum SMA/MA

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran ketrampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar untuk tiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal pada satu semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Adapun tujuan utama pengembangan kurikulum muatan lokal sebagaimana yang digariskan oleh BSNP, agar peserta didik dapat :

1. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya.
2. Memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya, yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai / aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Keberadaan muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak sentralistik dan merupakan salah satu wujud dekonsentrasi bidang pendidikan. Sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan pada masing-masing daerah lebih relevan dengan kebutuhan dan kondisi daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum pendidikan nasional.

Peningkatan relevansi merupakan satu bagian dari empat strategi pokok pembangunan pendidikan nasional, pemerintah telah berusaha meningkatkan relevansi pendidikan, antara lain melalui pengembangan kurikulum muatan lokal, namun dalam pelaksanaan dilapangan kenyatannya hal ini belum menunjukkan hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan, ada sekolah yang memberikan pelajaran mulok sama persis seperti kurikulum yang telah lalu, ada sekolah yang mengadopsi kurikulum mulok sekolah lain, sedangkan situasi dan kondisi sekolahnya sangat jauh berbeda dengan kondisi dan situasi sekolah yang diadopsi, oleh karena itu pengembangan kurikulum muatan lokal masih perlu ditingkatkan dan disempurnakan secara terus menerus agar kualitasnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk kepentingan tersebut menurut para ahli kurikulum dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain : a) menyempurnakan kurikulum mulok yang ada; b) membuat atau mengganti kurikulum mulok yang baru yang lebih sesuai dengan potensi dan kebutuhan sekolah, masyarakat dan daerahnya; c) menambah fasilitas sara prasarana dan sumber belajarnya; d) maupun meningkatkan kemampuan gurunya.

Mengingat begitu pentingnya peranan kurikulum dalam pembelajaran, pendidikan dan perkembangan kehidupan manusia generasi baru yang akan datang, maka pengembangan, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil- hasil penelitian, pemikiran dan kajian yang baik. Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan betapa perlunya dilakukan berbagai penelitian dalam bidang kurikulum muatan lokal didaerah masing-masing, hasil-hasil penelitian sebelumnya antara lain :

1. Mulyasa (1997), dengan judul: Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal dalam Kaitannya dengan Perkembangan Kebutuhan Masyarakat Setempat (Studi Kualitatif di Kabupaten Majalengka) hasil penelitian antara lain menunjukkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal belum dilakukan secara optimal, baik yang berkenaan dengan pengembangan tujuan, pengembangan materi / isi, implementasi dalam proses pembelajaran, maupun evaluasi kurikulum muatan lokal. (Baharudin, 2008:4).
2. Nasir (2003), dengan judul "Kinerja Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Muatan Lokal pada SLTP N Kabupaten Majalengka", hasil penelitian diantaranya bahwa kinerja guru muatan lokal dan usaha kepala sekolah dalam menunjang implementasi kurikulum muatan lokal cukup baik. (Baharudin, 2008:4).

3. Rumli (2004), dengan judul "Pengembangan kurikulum muatan lokal Sekolah Dasar di Pemerintahan kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau", hasil penelitiannya antara lain : a) input penyusunan kurikulum mulok belum memperhatikan konsep pengembangan kurikulum, perkembangan dan motivasi siswa, kualitas guru, ketersediaan fasilitas, dan belum menyentuh dari aspek kebutuhan; b) proses penyusunannya belum direncanakan secara komprehensif dan tidak melibatkan ahli dibidang kurikulum; c) dan produknya belum mewakili seluruh budaya dan kebutuhan daerah.
4. Baharudin (2008), dengan judul "Pengembangan model kurikulum muatan lokal Sekolah Menengah Pertama " hasil penelitiannya antara lain : a. kurikulum muatan lokal tanaman lada, relevan dengan kebutuhan masyarakat bidang pertanian di Kabupaten Bangka Tengah, b. materi-materi kurikulum muatan lokal antara lain : mengenal jenis-jenis tanaman lada, membuka lahan untuk tanaman lada, pemeliharaan tanaman lada, mengenal jenis-jenis hama serta cara mengatasinya, melakukan panen dan cara pengolahan hasil panen, dan menghitung biaya oprasionalnya.
5. Sugito (2008), dengan judul " Implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan lingkungan hidup di SMA N 11 Kota Bandung ", hasil penelitiannya antara lain : a) proses perencanaan dalam implementasi kurikulum mulok PLH dilaksanakan bukan hanya oleh guru dan kepala sekolah tetapi oleh siswa dan seluruh warga sekolah; b) proses

pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum muok PLH di sekolah didukung oleh seluruh komponen sekolah dan pembelajarannya dengan mengembangkan dan memberdayakan potensi lokal serta kegiatannya dengan mensinergikan tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya; c) Proses pelaksanaan evaluasi dalam implementasi kurikulum muok dilaksanakan baik terhadap materi yang diajarkan maupun evaluasi program PLH dan evaluasi program dilaksanakan melalui kegiatan audit internal maupun eksternal yang dilaksanakan pihak sekolah dan dinas pendidikan; d) Faktor yang berpengaruh dalam implementasi kurikulum muok PLH antara lain: guru, siswa, kurikulum, fasilitas dan lingkungan sosial masyarakat.

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, terlihat penelitian yang pernah dilakukan mengenai masalah-masalah sekitar karakteristik dan implementasi kurikulum muatan lokal, kinerja guru dan kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal, pengembangan kurikulum muatan lokal sekolah dasar, pengembangan model kurikulum muatan lokal sekolah menengah pertama dan implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan lingkungan hidup. Penelitian-penelitian diatas belum ada yang membahas mengenai pengembangan kurikulum muok yang berbasis potensi dan keunggulan sekolah, oleh karena itu judul tesis yang saya tulis adalah **"Pengembangan Desain Kurikulum Muatan Lokal berbasis Sekolah Model"**, (Studi Pengembangan Desain Kurikulum

Muatan Lokal Gizi Boga dan Lingkungan Sekolah Menengah Pertama Pada Rintisan Model Sekolah Sehat (MSS) SMP N 3 Rangkasbitung Kabupaten Lebak Provinsi Banten), yang diharapkan dapat menunjang dan meningkatkan mutu sekolah ini khususnya dan daerah kabupaten Lebak pada umumnya.

Kabupaten Lebak adalah salah satu kabupaten yang Kepala Daerahnya mendapat piagam penghargaan Wana Lestari tahun 2009 kategori Bupati / Kepala Daerah yang sangat peduli kehutanan dan lingkungan hidup, dalam rangka lomba penghijauan dan konservasi alam dari Kementerian Kehutanan dan Perkebunan pada tanggal 14 Oktober tahun 2009, dan sejalan dengan itu pada hari rabu tanggal 9 Desember 2009 Beliau juga melakukan gerakan penanaman penghijauan melalui program "satu orang menanam satu pohon (*one man one trees*)" dan penanaman kegiatan tersebut dilakukan di SMA N 2 Rangkasbitung. Begitu juga potensi kehutanan di Kabupaten Lebak yang cukup luas karena kabupaten Lebak adalah kabupaten terluas dari tujuh kabupaten / kota yang ada di provinsi Banten yang mana sangat perlu dijaga kelestarian hutannya, begitu juga perkebunan di Kabupaten Lebak yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai sumber daya hayati untuk keberlangsungan kehidupan generasi yang akan datang.

Melihat secara umum pengamatan penulis terhadap pelaksanaan rintisan model sekolah sehat di SMP N 3 Rangkasbitung yang sudah menginjak tahun ketiga tetapi masih banyak yang belum berjalan sebagaimana mestinya, diantaranya masih banyak siswa yang tidak menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya, baik pakaian dan

lingkungan serta yang berhubungan dengan pola makan sehari-hari yang kurang mempedulikan gizi, higienis dan zat pewarna / zat aditif lainnya yang berbahaya bagi kesehatan dirinya serta kurang peduli menjaga kebersihan (membuang sampah tidak pada tempatnya) dan kurang peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungannya, serta kurang peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup dan penjagaan hal-hal yang berkenaan dengan potensi sumber daya alam yang ada disekitar sekolah khususnya dan di daerah Kabupaten Lebak umumnya yang perlu dijaga dan dipelihara keberadaannya.

Sehubungan dengan masalah-masalah yang telah dikemukakan diatas tadi, maka timbul rasa tertarik akan masalah dan tantangan ini untuk meneliti bidang yang ada kaitan erat dengan masalah pendidikan dan pengajaran setiap hari yaitu kurikulum, khususnya kurikulum muatan lokal tata boga yang diterapkan disekolah yang masih perlu direvisi dan diperbaiki sesuai kebutuhan siswa, lingkungan sekolah, masyarakat dan daerah dimana sekolah itu berada. Karena sekolah merupakan bagian dari masyarakat, maka dari itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar sekolah atau daerah dimana sekolah itu berada baik lingkungan sosial, budaya, adat istiadat yang baik, religi, maupun lingkungan alamnya. Agar dapat merealisasikan usaha ini, maka sekolah harus menyiapkan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan atau pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai serta pembiasaan sikap hidup keseharian (prilaku) kepada peserta didik tentang apa yang menjadi ciri khas dan keunggulan sekolah, masyarakat

dan daerahnya, baik yang berkenaan dengan kondisi geografi alamnya, keragaman sumber hayatinya, lingkungan sosial dan lingkungan budayanya serta kebutuhan siswa kedepan ketika dia berada di dalam masyarakat daerah tersebut, kebutuhan tuntutan pembangunan nasional maupun pengaruh arus global.

Untuk menjawab tantangan ini tentu tidak semudah bibir berucap atau membalik telapak tangan, tetapi sekolah dengan seluruh perangkatnya mesti bekerja keras, bekerja cerdas dan tuntas untuk menerapkan pendidikan yang baik dalam keseharian kepada mereka / siswa-siswi di sekolah, kepala sekolah dan guru-guru dengan kewenangannya harus serius mendesain dan mengembangkan kurikulum, dan lebih khusus kurikulum muatan lokal, mengimplementasikan dengan sebaik-baiknya serta mengevaluasi secara berkala dan menyempurnakan kurikulum tersebut. Menurut petunjuk BSNP bahwa kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi siswa yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah, dimana materi / isi kurikulum muatan lokal tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri, sedangkan substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas hanya pada mata pelajaran ketrampilan, serta muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan.

Untuk mengembangkan suatu muatan lokal sesuai dengan tuntutan tersebut diatas sangat diperlukan orang-orang profesional dan bekerja dengan serius mulai dari merencanakan, mendesainnya, mengelola dan melaksanakan / implementasinya disekolah, serta membuat evaluasi yang baik. Kemampuan manajerial kepala sekolah, mutu guru-gurunya, semua siswa yang ikhlas memperoleh didikan serta tersedianya sarana prasarana pendukung dalam implementasinya sangat mempengaruhi capaian muatan lokal yang dihasilkannya. Oleh karena itu dengan penangan yang baik dan profesional ketika mendesainnya dan konsekwen serta kontinyu dalam implementasinya mesti akan didapatkan materi-materi muatan lokal sesuai dengan situasi kondisi sekolah dan kebutuhan serta karakteristik daerah itu, yang pada akhirnya akan memberikan bekal kemampuan tertentu dan watak pembiasaan yang baik pada peserta didik yang kelak akan hidup dimasyarakat lingkungan mereka sendiri.

Pendidikan Kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan dalam bidang kesehatan, dilihat dari segi pendidikan, sebagaimana pendapat Sukidjo. N, (2007) dalam bukunya Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni, mengatakan bahwa:

Pendidikan kesehatan adalah konsep pendidikan yang diaplikasikan dalam bidang kesehatan, konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan prilaku ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada individu, kelompok, atau masyarakat. Konsep ini berangkat dari suatu asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya untuk mencapai nilai- nilai hidup dalam masyarakat selalu memerlukan bantuan dari orang lain yang mempunyai kelebihan. Dalam mencapai tujuan tersebut, seorang individu, kelompok, atau masyarakat tidak terlepas dari kegiatan belajar.

Kegiatan atau proses belajar dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat mengerjakan menjadi dapat mengerjakan sesuatu. Namun demikian, tidak semua itu terjadi karena belajar saja, misalnya, perkembangan anak terjadi bukan karena hasil belajar, tetapi karena proses kematangan. Jadi bahwa kegiatan belajar itu mempunyai ciri-ciri: belajar adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan pada diri individu, kelompok, atau masyarakat yang sedang belajar baik aktual maupun potensial. Ciri kedua dari hasil belajar adalah bahwa perubahan tersebut didapatkan karena kemampuan baru yang berlaku untuk waktu yang relatif lama. Ciri ketiga bahwa perubahan itu terjadi karena usaha yang disadari bukan karena kebetulan.

Bertitik tolak dari konsep pendidikan tersebut, maka konsep pendidikan kesehatan itu juga proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah-masalah kesehatannya sendiri menjadi mampu, dan sebagainya.

Sukidjo juga mengatakan bahwa: pendidikan kesehatan didefinisikan sebagai "usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan perilakunya untuk mencapai kesehatan mereka secara optimal". Sehubungan dengan pendapat di atas, H.S Blum dalam Siti Khadijah Nasution (2004) mengatakan bahwa:

” Ada empat (4) faktor yang mempengaruhi status derajat kesehatan masyarakat / perorangan yaitu keturunan, lingkungan, pelayanan kesehatan dan perilaku. Aspek perilaku adalah faktor yang paling dominan dan menentukan dalam mencapai derajat kesehatan masyarakat/ perorangan yang tinggi” (http://espository.usu.ac.id/123456789/3761/1/fkm_siti%20khodijah.pdf)

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dibedakan menjadi dua yaitu intern dan ekstern. Faktor intern mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi dan sebagainya berfungsi mengolah rangsangan dari luar. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik seperti: sosial ekonomi, kebudayaan dan sebagainya.

Masalah kesehatan adalah masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah masalah lain di luar kesehatan itu sendiri. Demikian pula pemecahan masalah kesehatan masyarakat, tidak hanya dilihat dari segi kesehatan masyarakat, tidak hanya dilihat dari segi kesehatannya sendiri, tetapi harus dilihat dari segi-segi yang ada pengaruhnya terhadap masalah 'sehat-sakit' atau kesehatan tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan, baik kesehatan perilaku maupun kesehatan masyarakat.

Keturunan, lingkungan, perilaku dan pelayanan kesehatan di samping berpengaruh langsung kepada kesehatan, juga saling berpengaruh satu sama lainnya. Status kesehatan akan tercapai secara optimal, bilamana keempat faktor tersebut secara bersama-sama mempunyai kondisi yang optimal pula. Salah satu faktor saja berada dalam keadaan yang terganggu (tidak optimal), maka status kesehatan akan tergeser di bawah optimal.

B. Batasan Masalah

Setelah melakukan pengamatan dengan cermat dan menyeluruh pada studi pendahuluan, secara umum situasi dan kondisi di SMPN 3 Rangkasbitung dan berdasarkan latar belakang dalam pendahuluan yang telah dikemukakan diatas, serta melihat dan memperhatikan secara cermat potensi dan budaya yang ada di daerah Kabupaten Lebak, maka situasi sosial yang dianggap paling penting untuk diteliti serta dapat ditetapkan sebagai objek penelitian diarahkan pada ” **bagaimana menganalisis dan mengembangkan desain kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan dalam seting kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang relevan dengan basis model sekolah sehat (MSS) di SMP negeri 3 rangkasbitung** ” dari hal tersebut diatas yang kami fokuskan terutama pada masalah-masalah: a) Analisis kebutuhan akan kurikulum muatan lokal yang tepat di SMP N 3 Rangkasbitung dengan model sekolah sehat (MSS); b) Analisis keadaan / ketersediaan sumber daya, waktu dan dana yang tersedia di sekolah; c) analisis dan identifikasi perkembangan dan kebutuhan pendidikan siswa; d) analisis dan identifikasi keadaan dan kebutuhan masyarakat daerah itu; e) Pengembangan desain kurikulum muatan lokal dalam seting KTSP yang berbasis model sekolah sehat di SMP N 3 Rangkasbitung; f) Relevansi desain kurikulum muatan lokal hasil pengembangan dengan kegiatan - kegiatan model sekolah sehat yang sedang diterapkan di sekolah.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang akan diarahkan oleh peneliti, maka masalah penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan pendidikan siswa, lingkungan sekolah, masyarakat dan potensi daerah sekitar SMP N 3 Rangkasbitung saat ini ?
2. Bagaimana cara implementasi dan evaluasi model sekolah sehat (MSS) yang sedang diterapkan di SMP N 3 Rangkasbitung saat ini ?
3. Pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang mana yang dipilih (dari kegiatan no 1 dan 2) menjadi ” tujuan ” kurikulum muatan lokal yang sesuai sekolah sehat ?
4. Bagaimana mengembangkan dan merancang ”bahan kajian / materi” muatan lokal sehingga menjadi kurikulum muatan lokal yang sesuai sekolah sehat ?
5. Bagaimana rancangan kurikulum muatan lokal dalam kontek ”sekolah sehat” untuk SMP N 3 rangkasbitung?
6. Bagaimana relevansi kurikulum mulok dengan implementasi model sekolah sehat di SMP N 3 Rangkasbitung?

D. Definisi Oprasional

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan secara tepat agar tidak menimbulkan kerancuan pemahaman baik bagi peneliti, timnya, maupun orang lain yang membaca dan menggunakan hasil-hasilnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tuckman (1978:13) yang mengemukakan: *“Operationalizing variables means stating them in an observable and measurable form, making them available for manipulation, control, and examination”*.

Adapun variabel-variabel yang paling mendasar itu yang akan didefinisikan secara operasional yaitu, kurikulum mulok dan sekolah sehat adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum : Jantungnya Pendidikan. Mengacu pada kegiatan pendidikan yang berbentuk interaksi akademik. Interaksi akademik merupakan jiwa dari pendidikan; dan kurikulum merupakan desain dari interaksi tersebut (Hamid Hasan ,dalam Artikel 2008)

Kurikulum : diartikan yang lebih luas yaitu sebagai ”semua rancangan yang berfungsi mengoptimalkan perkembangan siswa dan. semua pengalaman belajar yang diperoleh siswa berkat arahan, bimbingan dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah” (Nana Syaodih S, 2009:2).

Kurikulum : suatu rencana pendidikan atau pengajaran (Beauchamp, dalam Nana Syaodih. S, 2004: 5)

Kurikulum : seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (SISDIKNAS, no. 20 th 2003).

Kurikulum : *as a program, a plan, content, and learning experiences* (Oliva, 1992: 18). *Curriculum makes a continuous impact on instruction, and vice versa, instruction impacts on curriculum.* (Oliva, 1992: 12)

Jadi kurikulum merupakan inti dari pendidikan, sebab selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan ke mana siswa akan dibawa dan diarahkan, juga berisi rumusan tentang isi / materi dan kegiatan belajar, yang akan membekali siswa dengan pengetahuan, kecakapan, keterampilan serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas pekerjaan di masa yang akan datang. Kurikulum memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan professional siswa, yang akan menentukan kualitas insan dan sumber daya manusia suatu bangsa dimasa depan.

2. **Kurikulum muatan lokal** : adalah seperangkat rencana dan pengaturan Mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Depdikbud dalam E. Mulyasa 1999 :5)

Muatan Lokal : merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. (Masnur Muslich 2008: 34)

Muatan lokal yang dimaksud untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah / madrasah sehingga memiliki keunggulan yang kompetitif. Muatan lokal bisa berbentuk ketrampilan bahasa baik bahasa asing maupun bahasa daerah, ketrampilan dalam bidang teknologi informasi, atau bentuk ketrampilan tepat guna yang lain. Muatan **lokal** disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik, sehingga harus memiliki kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar (Muhaimin dkk 2008: 94)

3. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal: yang dimaksud langkah-langkah pengembangan kurikulum muatan lokal dalam studi ini menggunakan “Penelitian dan Pengembangan dengan Teknik Delphi”, adapun kegiatan mendesain kurikulum yang mencakup langkah-langkah kegiatan sebagai berikut :

a. Studi Pendahuluan

Dalam Studi Pendahuluan dilakukan berbagai kegiatan

- 1) Survei Awal yaitu mengadakan studi awal tentang kebutuhan siswa, sekolah dan masyarakat di daerah tersebut, serta perkembangan regional, nasional dan global yang berkaitan dengan penyusunan kurikulum muatan lokal.
- 2) Evaluasi kurikulum yaitu kegiatan untuk mengumpulkan atau menemukan kekuatan dan kelemahan kurikulum muatan lokal yang ada dan sudah berjalan selama ini.

b. Perencanaan dan pengembangan model

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyusun rencana pengembangan model desain kurikulum muatan lokal dengan kegiatan:

- 1) Menganalisis dan mengidentifikasi ketersediaan sumber daya, waktu dan kebutuhan biaya dan daya dukung sekolah itu.
- 2) Menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan dan perkembangan pendidikan siswa dalam sekolah itu (MSS).
- 3) Analisis dan identifikasi kondisi dan kebutuhan masyarakat lingkungan sekolah .
- 4) Menganalisis dan mengidentifikasi keunggulan dan potensi daerah dimana sekolah itu berada.
- 5) Menentukan unsur-unsur yang akan dilibatkan dalam pengembangan model kurikulum
- 6) Menetapkan indikator / Kriteria yang berkaitan dengan pengembangan model dan strategi desain kurikulum muatan lokal
- 7) Mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta mengembangkan silabusnya
- 8) Menyusun dan mengembangkan Draf kurikulum muatan lokal.
- 9) Mengkonsultasikan dan mendiskusikan dengan Nara Sumber / Pakar Ahli dibidangnya masing-masing (teknik Delphi)
- 10) Merevisi draf kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan.
- 11) Menetapkan model desain kurikulum muatan lokal

c. Uji Coba Model

Yang dimaksud dengan uji coba model dalam penelitian ini adalah kegiatan yang mengujicobakan model desain kurikulum muatan lokal yang telah ditetapkan dalam tahap uji ahli atau validasi. Uji ahli atau validasi dilakukan dengan responden para ahli perancang model atau produk. Kegiatan ini dilakukan untuk mereview produk awal, memberikan masukan untuk perbaikan. Proses validasi ini disebut dengan *Expert Jugement* atau Teknik Delphi

4. **Sekolah sehat** : sekolah yang bersih, hijau, indah dan rindang, memiliki sarana sarana prasarana untuk melaksanakan usaha kesehatan sekolah (UKS) dan pendidikan jasmani peserta didiknya memiliki tingkat kebugaran jasmani dan memiliki kesehatan yang baik serta senantiasa berperilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupannya sehari-hari. (Tim pengembang sekolah model, Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Depdiknas, 2009)
5. **Sepuluh Indikator Kunci ” sekolah sehat ” :**
 - a) Kepadatan ruang kelas minimal 1,75 meter persegi per anak
 - b) Tingkat kebisingan di sekolah itu kurang dari 45 db
 - c) Memiliki lapangan / halaman / aula untuk pendidikan jasmani dan olah raga
 - d) Memiliki lingkungan sekolah yang bersih, rindang dan nyaman
 - e) Memiliki sumber air bersih yang memadai (jarak sumber air bersih dan septik tank minimal 10 m)

- f) Ventilasi kelas yang memadai (baik untuk cahaya masuk maupun pertukaran / sirkulasi udara)
- g) Pencahayaan kelas yang memadai (terang)
- h) Memiliki kantin sekolah yang memenuhi syarat kesehatan
- i) Memiliki kamar mandi / WC yang cukup jumlahnya (memenuhi rasio WC terhadap siswa laki-laki = 1:40 dan perempuan 1: 25)
- j) Menerapkan kawasan tanpa roko.(PUSJASKES DEPDIKNAS, 2009)

E. Subyek Penelitian / Populasi dan Sampel

Adapun tempat yang dijadikan obyek penelitian adalah SMP N 3 Rangkasbitung dan lingkungannya yang beralamat di Jl Jendral Sudirman no.47 km 2 desa Jatimulya kecamatan Rangkasbitung kabupaten Lebak provinsi Banten. Adapun letak geografi sekolah ini dipinggir jalan Rangkasbitung - Bogor, disebelah kanannya terdapat kompleks AKPER milik Yayasan Yatna Yuana Rangkasbitung, disebelah kirinya terdapat kantor Koramil Rangkasbitung dan disebelah belakangnya adalah kompleks perumahan pemda kabupaten Lebak, sekolah ini memiliki luas lahan kurang lebih 10.500 meter persegi.

Sebagai populasi penelitian kami adalah semua siswa kelas 7, kelas 8, dan kelas 9 disekolah ini yang jumlahnya 756 siswa, yang terbagi kedalam 19 rombongan belajar (ROMBEL).

F. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model kurikulum muatan lokal yang pas, tepat dan serasi dengan kegiatan-kegiatan implementasi / penerapan model sekolah sehat (MSS) di SMP N 3 Rangkasbitung. Namun secara spesifik tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan pendidikan siswa, sekolah, masyarakat dan potensi daerah yang ada di SMP N 3 Rangkasbitung
2. Memotret / melihat cara pelaksanaan dan evaluasi model sekolah sehat (MSS) di SMP N 3 Rangkasbitung saat ini yang sudah berjalan selama tiga tahun.
3. Menganalisis dan mengidentifikasi "pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang relevan yang akan dikembangkan dan ditetapkan menjadi tujuan kurikulum muatan lokal"
4. Mengembangkan bahan kajian / materi-materi muatan lokal sehingga menjadi "materi kurikulum muatan lokal"
5. Merancang kurikulum muatan lokal dalam konteks sekolah sehat untuk SMP N 3 Rangkasbitung
6. Mengetahui kesesuaian / relevansi rancangan kurikulum muatan lokal dengan kegiatan model sekolah sehat yang saat ini berjalan di SMP N 3 Rangkasbitung.

H. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat dicapai, maka hasil penelitian insyaAllah akan memberikan manfaat baik praktis maupun teoritis kepada :

1. Guru dan Kepala Sekolah pada sekolah lain yang kondisinya hampir sama (dengan SMP N 3 Rangkasbitung) yang akan menjadikan sekolahnya sebagai rintisan model sekolah sehat
2. Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak yang menetapkan beberapa sekolah di daerahnya menjadi model sekolah sehat.
3. Peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian lanjutan sejenis .
4. Bila pola pengembangan kurikulum mulok yang di desain cocok pada model sekolah sehat maka hal ini akan menjadi model yang dapat dipakai pada sekolah-sekolah lain yang sejenis dan setara yang juga mengembangkan model sekolah sehat.
5. Bila pola pengembangan kurikulum mulok yang di desain cocok dengan model sekolah sehat maka pola ini dapat digunakan untuk seterusnya di SMP N 3 Rangkasbitung.

Manfaat teoritis :

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh masukan berupa sumbangan pengembangan teoritis yaitu mendesain dan mengembangkan kurikulum muatan

lokal yang memadukan landasan teoritis dan kebijakan pemerintah (BNSP) sehingga akan mendapatkan kurikulum mulok sekolah menengah pertama yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, masyarakat daerah itu serta sesuai dengan potensi dan kondisi daerah. Selain itu juga bermanfaat untuk mengembangkan ilmu manajemen pendidikan terutama pada aspek manajemen pengembangan kurikulum mulok dan manajemen model sekolah sehat.

